

WORKLOAD ASSESSMENT

PROSE APPRECIATION

INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION
FACULTY OF LANGUAGES AND ARTS
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

WORKLOAD ASSESMENT
Correspondence
Academic Year 2020/2021

Coordinator:

Drs. Moh. Najid, M.Hum.

Team:

.....

INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION
FACULTY OF LANGUAGES AND ARTS
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

1.1.1 CONTENTS

- A. Learning Activities Plan and Course Assessment
- B. Calculation of Student Workload

Appendices:

- 1. Assessment Rubric
- 2. Course Activities Records
 - a) Sample of Student Attendance
 - b) Course Log Book
 - c) Sample of Student Assignment
 - d) Sample of Mid-term and End-term Tests
 - e) Sample of Student's Answer to Assignment, Mid-term, and End-term Test

	UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA FAKULTAS BAHASA DAN SENI JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA					Kode Dokumen
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)						
NAMA MATA KULIAH		KODE MK	RUMPUN MK	BOBOT (SKS)	SEMESTER	TGL PENYUSUNAN
Apresiasi Prosa		2014212021		2	5	09 Oktober 2021
OTORISASI		Dosen Pengembang RPS		Kordinator	Kepala Program Studi	
		Team			Dr. Heny Subandiyah, M.Hum	
Capaian Pembelajaran (CP)	PLO-Programme Learning Outcome					
	PLO 3	Bertanggung jawab atas setiap karya di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia secara mandiri dengan menginternalisasikan nilai agama, norma dan etika akademik dengan semangat perjuangan dan kewirausahaan				
	PLO 4	Menguasai konsep dasar bahasa, sastra, keterampilan berbahasa dan sastra, penelitian bahasa dan sastra				
	PLO 13	Bieng mampu mengapresiasi, mengungkapkan, dan menciptakan karya sastra Indonesia secara lisan dan tulisan				
	Course Learning Outcomes (CLO)					
	1. Memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai media apresiasi prosa melalui teknik khusus; 2. Menguasai konsep-konsep teoritis dalam bidang teori sastra, kritik, dan sejarah yang mencerminkan kemampuan memahami prosa secara baik dan efektif; 3. Mengambil keputusan strategis dalam mengapresiasi prosa berdasarkan pengamatan yang lebih luas; 4. Bertanggung jawab dan menunjukkan sikap beriman, cerdas, mandiri, jujur, peduli, dan tangguh dalam menyelesaikan tugas, kuis, dan ulangan tes apresiasi prosa					
Diskripsi MK	Pembahasan aspek-aspek apresiasi prosa fiksi dengan berbagai pendekatan maupun teori tertentu melalui kegiatan terstruktur seperti kegiatan pertemuan kelas dan pelatihan guna menghasilkan formulasi apresiasi atau artikel/makalah untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas dan pameran jurusan.					
Materi Pembelajaran / Pokok Bahasan	1. Konsep persinggungan antara sastra dan apresiasi sastra 2. konsep fungsi apresiasi karya sastra 3. prinsip-prinsip apresiasi 4. transformasi karya sastra prosa 5. faktor pendorong kehadiran apresiasi sastra 6. Ruang lingkup apresiasi sastra 7. struktur tema karya sastra prosa					

	8. Bekal dasar apresiasi sastra 9. unsur ekstrinsik 10. pendekatan ekspresif 11. pendekatan mimesis 12. pendekatan pragmatis 13. teknik dalam mengapresiasi prosa	
Refrensi	Utama:	
	1. Didipu, Herman. 2013. Prosa Fiksi dan Drama: Pengantar Apresiasi dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Deepublish. 2. Aminudin, (2014). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru. 3. Wicaksono, (2014). Pengkajian Prosa Fiksi. Bandung: Garudhawaca.	
	Pendukung:	
	4. Satinem. 2019. Aprisiiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya. Yogyakarta: DEEPUBLISH. 5. Waluyo, Herman J. (2011). Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi. Surakarta: Sebelas Maret University Press 6. Sugihastuti. 2011. Teori Apresiasi Sastra . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.	
Media Pembelajaran	Preangkat lunak:	Perangkat keras :
	Power Point	Laptop, dan Proyektor
Dosen Pengampuh	-	
Matakuliah syarat	-	

Minggu Ke-	Tujuan Pembelajaran	Penilaian		Kegiatan Pembelajaran dan Waktu		Materi Pembelajaran [Pustaka]	Bobot Penilaian (%)
		Indikator	Kriteria & Bentuk Penilaian	Offline	Online		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Mendeskripsikan konsep persinggungan antara sastra dan apresiasi sastra	1. Menjelaskan konsep persinggungan antara sastra dan apresiasi sastra 2. Memahami konsep persinggungan antara sastra dan apresiasi sastra 3. Menerapkan dasar-dasar konsep antara sastra dan apresiasi sastra	1. Tes Lisan 2. Daftar pertanyaan Kriterian Penilaian 4: uraian benar 3: uraian secara umum benar, ada satu aspek yang penjelasannya tidak tepat 2: uraian secara umum benar, ada lebih dari satu aspek yang penjelasannya tidak tepat 1: uraiannya salah	Problem Based Learning 1. Orientasi Siswa pada Masalah Menjelaskan dan diskusi kepada mahasiswa perihal konsep persinggun		Referensi 1, 2, 3, 4, 5, dan 6	0-100
2	Mendeskripsikan konsep fungsi apresiasi karya sastra	1. Memanfaatkan ipteks sebagai alat bantu memahami	1. Tes Lisan 2. Daftar pertanyaan			Referensi 1, 2, 3, 4, 5, dan 6	0-100

		konsep fungsi apresiasi karya sastra 2. Memahami paradigma fungsi apresiasi sastra untuk kajian sastra	Kriteria Penilaian 4: uraian benar 3: uraian secara umum benar, ada satu aspek yang penjelasannya tidak tepat 2: uraian secara umum benar, ada lebih dari satu aspek yang penjelasannya tidak tepat 1: uraiannya salah	gan, konsep, prinsip apresiasi, faktor pendorong, ruang lingkup, dan struktur tema. 2.			
3	Mendeskripsikan prinsip-prinsip apresiasi	1. Menjelaskan prinsip-prinsip apresiasi 2. menunjukkan tanggung jawab atas hasil tugas pembelajaran terkait topik perkuliahan.	1. Tes Lisan 2. Daftar pertanyaan Kriteria Penilaian 4: uraian benar 3: uraian secara umum benar, ada satu aspek yang penjelasannya tidak tepat 2: uraian secara umum benar, ada lebih dari satu aspek yang penjelasannya tidak tepat 1: uraiannya salah	Mengorganisasi Siswa Mahasiswa mengidentifikasi persoalan persoalan Final apresiasi prosa. 3. Membimbing Penyelidikan		Referensi 1, 2, 3, 4,	0-1
4	Mendeskripsikan transformasi karya sastra prosa	1. Menjelaskan tentang transformasi karya sastra prosa 2. Menunjukkan tanggung jawab atas hasil tugas pembelajaran terkait topik perkuliahan.	1. Tes Lisan 2. Daftar pertanyaan Kriteria Penilaian 4: uraian benar 3: uraian secara umum benar, ada satu aspek yang penjelasannya tidak tepat 2: uraian secara umum benar, ada lebih dari satu aspek yang penjelasannya tidak tepat	Mahasiswa mengumpulkan sumber artikel yang akan dijadikan referensi pembuatan makalah 4. Mengemba		5, dan 6	0-1

			1: uraiannya salah	ngkan, Menyajikan hasil Mahasiswa membuat karya berupa makalah		Referensi 1, 2, 3, 4,	0-1
5	Mendeskripsikan faktor pendorong kehadiran apresiasi sastra	1. · Memahami faktor pendorong kehadiran apresiasi sastra 2. · Menguasai faktor pendorong kehadiran apresiasi sastra	1. Penilaian Produk 2. Presentasi Rubrik 4: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id, tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel, artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 4 kali. 3: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id, tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel (namun ada maksimal 2: komponen yang ditulis tidak sesuai pedoman), artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 3 kali. 2: Artikel sesuai format template	5. Menganalisis dan Evaluasi Masalah Mahasiswa mengumpulkan hasil makalah 6. Presentasi Mahasiswa mempresentasikan hasil dari pembuatan makalah			

			www.ejournal.unesa.ac.id, tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel (namun ada lebih dari 2:komponen yang ditulis tidak sesuai pedoman), artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 2 kali. 1: Artikel ditulis, namun tidak sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id.				
6	Mengetahui Ruang lingkup apresiasi sastra	1. Memahami ruang lingkup apresiasi sastra 2. Memanfaatkan internet untuk mendeskripsikan ruang lingkup apresiasi sastra	1. Penilaian Produk 2. Presentasi Rubrik 4: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id, tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel, artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 4 kali.			Referensi 1, 2, 3, 4, 5, dan 6	0-100

			3: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id, tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel (namun ada maksimal 2: komponen yang ditulis tidak sesuai pedoman), artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 3 kali. 2: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id, tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel (namun ada lebih dari 2:komponen yang ditulis tidak sesuai pedoman), artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 2 kali. 1: Artikel ditulis, namun tidak sesuai format template				
--	--	--	--	--	--	--	--

			www.ejournal.unesa.ac.id.				
7	Mengetahui struktur tema karya sastra prosa	1. Menjelaskan hakikat tema 2. Menjelaskan fungsi tema. 3. Mengetahui jenis-jenis tema dan perwujudan-nya. 4. Mengetahui cara menentukan tema. 5. Mengetahui hubungan tema dengan unsur cerita lainnya. Amanat dalam cerita.	1. Tes Lisan 2. Daftar pertanyaan Kriteria Penilaian 4: uraian benar 3: uraian secara umum benar, ada satu aspek yang penjelasannya tidak tepat 2: uraian secara umum benar, ada lebih dari satu aspek yang penjelasannya tidak tepat 1: uraiannya salah			Referensi 1, 2, 3, 4, 5, dan 6	0-1
8	UTS						
9	Mengetahui Bekal dasar apresiasi sastra	1. Menjelaskan bekal awal apresiasi dalam kajian sastra 2. Menjelaskan konsep-konsep dasar bekal apresiasi sastra yang mencerminkan kemampuan menganalisis sastra Indonesia	1. Penilaian Produk 2. Presentasi Rubrik 4: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id, tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel, artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 4 kali. 3: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id, tiap komponen ditulis	Problem Based Learning 1. Orientasi Siswa pada Masalah Menjelaskan dan diskusi kepada mahasiswa perihal dasar, unsur ekstrinsik apresiasi sastra, pendekatan ekspresif, mimesis,		Referensi 1, 2, 3, 4, 5, dan 6	0-1

			dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel (namun ada maksimal 2: komponen yang ditulis tidak sesuai pedoman), artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 3 kali. 2: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id, tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel (namun ada lebih dari 2:komponen yang ditulis tidak sesuai pedoman), artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 2 kali. 1: Artikel ditulis, namun tidak sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id.	dan pragmatis. 2. Mengorganisasi Siswa Mahasiswa mengidentifikasi persoalan dasar, unsur ekstrinsik apresiasi sastra, pendekatan ekspresif, mimesis, dan pragmatis. 3. Membimbing Penyelidikan Mahasiswa mengumpulkan sumber artikel yang akan dijadikan referensi pembuatan makalah 4. Mengembangkan,			
10	Mengetahui unsur ekstrinsik utama fiksi/ kepengarangan	1. Menjelaskan unsur ekstrinsik	1. Tes Lisan 2. Daftar pertanyaan			Referensi 1, 2, 3, 4, 5, dan 6	0-1

		2. Mengetahui ciri-ciri unsur ekstrinsik 3. Menjelaskan sensitivitas/kepekaan 4. Menjelaskan Imajinasi	Kriteria Penilaian 4: uraian benar 3: uraian secara umum benar, ada satu aspek yang penjelasannya tidak tepat 2: uraian secara umum benar, ada lebih dari satu aspek yang penjelasannya tidak tepat 1: uraiannya salah	Menyajikan hasil Mahasiswa membuat karya berupa makalah 5. Menganalisis dan Evaluasi Masalah Mahasiswa mengumpulkan hasil makalah 6. Presentasi Mahasiswa mempresentasikan hasil dari pembuatan makalah 7. Publikasi Makalah yang telah dibuat dikembangkan menjadi artikel ilmiah dan diupload pada jurnal nasional			
11	Mengetahui pendekatan ekspresif	1. Menjelaskan prinsip umum pendekatan ekspresif. 2. Menjelaskan prinsip terapan pendekatan ekspresif.	1. Tes Lisan 2. Daftar pertanyaan Kriteria Penilaian 4: uraian benar 3: uraian secara umum benar, ada satu aspek yang penjelasannya tidak tepat 2: uraian secara umum benar, ada lebih dari satu aspek yang penjelasannya tidak tepat 1: uraiannya salah			Referensi 1, 2, 3, 4, 5, dan 6	0-1
12	Memahami pendekatan mimesis	1. menguasai teori unsur ekstrinsik penunjang fiksi/realitas objektif dalam karya prosa fiksi dan prinsip-prinsip analisis realitas objektif dalam fiksi dengan pendekatan 2. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan dan implementasi konsep unsur ekstrinsik penunjang fiksi/realitas objektif serta	1. Penilaian Produk 2. Presentasi Rubrik 4: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id , tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel, artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan			Referensi 1, 2, 3, 4, 5, dan 6	0-1

		menerapkan konsep tersebut dalam menganalisis realitas objektif	langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 4 kali. 3: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id, tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel (namun ada maksimal 2: komponen yang ditulis tidak sesuai pedoman), artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 3 kali. 2: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id, tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel (namun ada lebih dari 2:komponen yang ditulis tidak sesuai pedoman), artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti				
--	--	---	--	--	--	--	--

			konsultasi paling tidak 2 kali. 1: Artikel ditulis, namun tidak sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id.			
13	Memahami pendekatan pragmatis	1. Menguasai teori karya fiksi dan pembaca dan prinsip-prinsip analisis karya fiksi dan pembaca dengan pendekatan pragmatis 2. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan dan implementasi konsep karya fiksi dan pembaca serta menerapkan konsep tersebut dalam menganalisis karya	1. Penilaian Produk 2. Presentasi Rubrik 4: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id, tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel, artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 4 kali. 3: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id, tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel (namun ada maksimal 2: komponen yang ditulis tidak sesuai pedoman), artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah		Referensi 1, 2, 3, 4, 5, dan 6	0-1

			sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 3 kali. 2: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id, tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel (namun ada lebih dari 2:komponen yang ditulis tidak sesuai pedoman), artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 2 kali. 1: Artikel ditulis, namun tidak sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id.				
14	Mengetahui teknik dalam mengapresiasi prosa	1. menjelaskan teknik mengapresiasi 2. Menerapkan teknik apresiasi pada karya sastra	1. Tes Lisan 2. Daftar pertanyaan Kriterian Penilaian 4: uraian benar 3: uraian secara umum benar, ada satu aspek yang penjelasannya tidak tepat 2: uraian secara umum benar, ada lebih dari satu aspek yang penjelasannya tidak tepat			Referensi 1, 2, 3, 4, 5, dan 6	0-1

			1: uraiannya salah				
15	Mengetahui, memahami, dan merasakan nikmatnya mengapresiasi dongeng, cerita pantun, carita wayang, carpon, novel/roman	1. Mengetahui unsur apresiasi prosa 2. Memahami unsur apresiasi dongeng, carpot, novel dan roman. 3. Menerapkan apresiasi prosa fiksi	1. Penilaian Produk 2. Presentasi Rubrik 4: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id , tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel, artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 4 kali. 3: Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id , tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel (namun ada maksimal 2: komponen yang ditulis tidak sesuai pedoman), artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 3 kali. 2: Artikel sesuai format template			Referensi 1, 2, 3, 4, 5, dan 6	0-1

			www.ejournal.unesa.ac.id, tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel (namun ada lebih dari 2:komponen yang ditulis tidak sesuai pedoman), artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 2 kali. 1: Artikel ditulis, namun tidak sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id.				
16	UAS						

A. Rubrik Penilaian

1) Domain Sikap/Afektif

Dalam ranah ini, evaluasi partisipasi siswa di kelas meliputi keterampilan komunikasi, disiplin dan tanggung jawab. Rubrik yang digunakan adalah sebagai berikut:

Penilaian

- a. Sikap dan tata nilai : 20 %
- b. Keterampilan umum : 25%
- c. Keterampilan khusus : 25%
- d. Ujian Tengah Semester : 10%
- e. Ujian Akhir Semester : 15%
- f. Dan lain-lain : 5%

Kriteria	Skor
Berkomunikasi secara efektif, menghargai orang lain pendapat; selalu hadir di kelas tepat waktu; selalu menyerahkan tugas tepat waktu, dan selalu berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok	$85 \leq SA \leq 100$
Berkomunikasi secara efektif, menghargai orang lain pendapat; 80% kehadiran; menyerahkan 90% tugas; dan sering berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok.	$70 \leq SA < 85$
Berkomunikasi secara tidak efektif, menghargai orang lain pendapat; 75% kehadiran; menyerahkan 70% tugas tepat waktu; dan berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok.	$55 \leq SA < 70$
Berkomunikasi tidak efektif, tidak menghargai pendapat orang lain; jarang menghadiri kelas; jarang menyerahkan tugas, dan jarang berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok	$\leq SA < 55$

2) Domain Pengetahuan/Kognitif

Pengetahuan siswa dinilai melalui pemberian tugas (individu dan kelompok) dan tes (ujian tengah semester dan akhir semester).

A. Rubrik Tugas

Kriteria penugasan menurut Rubrik Tugas:

Penilaian:

No.	Aspek yang dinilai	Skor/Bobot
1	a. Kejelasan urutan tahapan b. Kelengkapan uraian tiap tahapan c. Sistematika/kelogisan berpikir	15

2	a. Ketepatan dan kelogisan jawaban b. Kelengkapan jawaban (disertai contoh)	15
3	a. Jumlah kesalahan yang ditemukan b. Ketepatan dan kejelasan perbaikan	20
4	a. Jumlah kesalahan kalimat b. Kejelasan argumentasi c. Ketepatan perbaikan	25
5	a. Kesatuan dan kepaduan paragraf b. Pengembangan paragraf c. Bahasa yang digunakan	25
	Jumlah	100

Dosen: Drs. Moh. Najid, M.Hum.

[illegible]

	9																	
24.	16020074082	AGUS KHOIRUL IKHWAN	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	A	H	H	H	H	93.3 %
25.	16020074085	PRISCHA YUNI ARISTY	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	I	H	H	H	100 %
26.	16020074088	SITI ULFI KUROTIN FADHILAH	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	100 %
27.	16020074091	MASYITHA AGUSTYA PRATIWI	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	A	H	H	H	H	93.3 %
28.	16020074094	HENDRA WAHYU HIDAYATULLOH	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	100 %
29.	16020074097	BRAMANTIKA WAHYU LAKSANA	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	100 %
30.	16020074100	CHALIVE BARRYL ALAM	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	A	H	H	H	H	93.3 %
31.	16020074103	NIKA SETIYAWATI	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	A	H	H	H	H	93.3 %
32.	16020074106	REZA KUSUMA WARDANI	H	H	H	H	A	H	A	H	H	H	H	H	H	H	H	86.7 %
33.	16020074109	AHMAD BURHANUDDIN	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	100 %
34.	16020074112	SITI FILDA PUTRI RAHMAWATI	S	H	H	H	H	H	H	S	H	H	H	H	H	H	H	100 %
35.	16020074115	BAGUS RACHMAN YUDIANTO	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	100 %
36.	16020074118	FATIMAH NUR AULIA	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	100 %
37.	16020074121	ARTA DWI ANANDA	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	A	H	H	H	H	93.3 %
38.	16020074124	LULUK HIKMAWATI	S	H	H	H	H	H	H	S	H	H	H	H	H	H	H	100 %
39.	16020074127	AMILIA RAHMA TSANIA	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	100 %
40.	16020074130	NURUL FITRYA HILDAYATI	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	100 %
41.	16020074133	RIF'ATUS SHOLIAH	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	S	S	H	H	100 %
42.	16020074136	DEWI SOFIA SUNARINGATI	H	H	H	H	H	H	H	S	H	H	A	H	H	H	I	93.3 %
43.	16020074139	YOHANA AMALIA SAGITA	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	100 %
Tanda Tangan Dosen / Asisten																		

TUGAS MAHASISWA

Nama: WULANDARI

NIM: 16020074070

Kelas: 2016A

Manisnya Sebuah Perjuangan

Disebuah desa terpencil tinggalah seorang remaja bernama Yoga. Remaja berusia 17 tahun itu berbeda dengan remaja pada umumnya dimana dia tidak bisa menikmati kehidupan remajanya layaknya anak seusianya lantaran himpitan ekonomi. Dalam sehari-hari Yoga tidak pernah bermain, tidak pernah membeli jajan, dan hanya menghabiskan waktunya untuk membaca buku serta membantu ibunya. Meskipun kehidupan Yoga sangat sulit untuk dilalui, namun remaja ini tetap berusaha tegar dan menjalani kehidupannya dengan apa adanya. Ketika dia menyadari kehidupan teman-temannya yang dirasakannya serba kecukupan, Yoga tidak pernah merasa iri, tetapi dia justru dia menjadikan hal itu sebagai motivasi baginya untuk terus menatap masa depan.

21 Desember 2012 genaplah usia Yoga 18 tahun. Diusianya yang sudah 18 tahun, Yoga masih belum memperlihatkan perubahan berarti dalam hidupnya. Aktivitas sehari-harinya masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian, Yoga tetap berpikiran positif dan dia tetap ingin merealisasikan cita-citanya untuk menjadi orang sukses dikemudian hari. Siang-malam Yoga selalu berpikir, dan ia bertindak sesuai dengan apa yang dipikirkannya hingga pada suatu hari detik-detik perubahan dalam kehidupannya mulai tampak.

Pada pagi hari itu Yoga membuat sebuah karya kerajinan. Karya tersebut akhirnya berhasil diselesaikannya pada petang harinya. Yoga berencana untuk menjual karya kerajinannya itu disebuah pameran yang akan diadakan dikota 30 km dari tempat tinggalnya. Info pameran tersebut didapat Yoga dari seorang teman dekatnya kala masih duduk dibangku SMP.

Waktu pameran kerajinan akhirnya tiba, Yoga datang bersama temannya untuk memperkenalkan barang hasil karya ciptanya. Tanpa diduga-duga, ternyata hasil karya kerajinan buatan Yoga berhasil menucri perhatian dewan juri. Dia pun memenangkan kontes tersebut. Yoga mendapat hadiah 5 juta dan uang tersebut dibagikan kepada temannya serta orangtuanya. Sementara sisanya, 3 juta ia simpan untuk kebutuhan dia sendiri. Sejak hari itu, Yoga berubah drastis. Ia berhasil menjadi seorang pengrajin yang cukup dikenal. Dan penghasilan dia pun cukup tinggi dari bidang yang digelutinya itu.

Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen Yang berjudul “Manisnya Sebuah Perjuangan”

A. Unsur Intrinsik

1). Judul : Manisnya Sebuah Perjuangan

2). Tema : Perjuangan

Tema atau gagasan pada cerpen Manisnya Sebuah Perjuangan ini adalah perjuangan.

Dimana seorang tokoh Yoga yang berusaha merubah hidup keluarganya menjadi lebih baik dan lebih layak dengan mencoba membuat sebuah karya kerajinan yang berhasil diselesaikan hingga waktu petang yang akan dijual disebuah pameran.

3). Latar

a). Latar Tempat:

1. Disebuah desa. Dimana desa tersebut tempat tokoh tinggal yang terbukti pada paragraf pertama kalimat pertama.

2. Dirumaha. Tokoh Yoga hanya menghabiskan waktunya dirumah untuk membaca buku dan membantu ibunya. Terdapat pada paragraf pertama kalimat ke 3.

3. Tempat pameran. Tempat pameran merupakan tempat dimana tokoh membawa hasil kerajinannya untuk dilombakan dan tidak diduga membawa kemenangan. Terdapat pada paragraf ke 4 dan ke 5.

b). Latar waktu:

1. Pagi hari saat Yoga membuat sebuah kerajinan.
 2. Petang hari saat Yoga menyelesaikan karya kerajinannya. Terdapat pada paragraf ke 4.
- c). Latar suasana:

1. Sedih. Ketika Yoga tidak bisa menikmati kehidupan remajanya layaknya anak-anak seusianya karena himpitan ekonomi.
2. Mengejutkan. Saat tanpa diduga hasil karya kerajinan Yoga berhasil mencuri perhatian juri dan keluar sebagai pemenang.
3. Haru. Suasana haru ketika Yoga memenangkan kontes pameran tersebut dan mendapatkan uang 5 juta.
4. Bahagia. “Sejak hari itu, Yoga berubah drastis. Ia berhasil menjadi seorang pengrajin yang cukup terkenal dan berpenghasilan tinggi.” Cuplikan cerita setelah kemenangan didapat oleh Yoga dan mencerminkan kebahagiaan pada Yoga.

4). Tokoh

Tokoh atau pemeran dalam cerpen Manisnya Sebuah Perjuangan ini yaitu:

- a. Yoga: Sebagai tokoh utama pelaku utama karena nama Yoga disebut berulang kali dalam cerpen tersebut.
- b. Teman SMP: Sebagai tokoh figuran.

5). Penokohan

Penokohan atau perwatakan tokoh dalam cerpen ini adalah:

- a. Yoga: Pengarang menggambarkan sifat/watak tokoh Yoga dengan sifat tegar dan menerima apa adanya, memiliki semangat dan optimis yang tinggi, serta tidak lekas berputus asa. Hal tersebut terdapat pada paragraf ke 2 & 3.
- b. Teman SMP: Teman SMP Yoga ini memiliki sifat baik dan peduli serta suka menolong. Terbukti ketika ia memberi info kepada Yoga tentang pameran kerajinan.

6). Alur

Alur atau jalan ceritanya adalah maju. Dimana sang pengarang menceritakan kejadian yang terjadi sekarang dan dilanjutkan dengan kejadian yang akan datang. Struktur ceritanya sebagai berikut:

- a. Orientasi: merupakan tahap pengenalan yang mengandung unsur siapa, apa, dimana, dan lain sebagainya. Orientasi pada cerpen ini terdapat pada kalimat “Disebuah desa terpencil ... lantaran himpitan ekonomi”. Pada kalimat tersebut dijelaskan “Disebuah desa” yang mengandung unsur dimana, kemudian “bernama Yoga” mengandung unsur siapa. Biasanya orientasi selalu berada di awal cerita.

- b. Masalah: merupakan tahap dimana suatu cerita akan dimulai. Pertentangan dan perbedaan pendapat pun mulai terjadi. Masalah dalam cerpen ini terdapat pada kalimat “Dalam suatu hari, Yoga tidak pernah bermain atau pun membeli jajan. Dia hanya menghabiskan waktunya untuk membaca buku dan membantu ibunya”.

Dalam kalimat tersebut, pengarang ingin memulai sebuah konflik dimana Yoga yang tak sewajarnya remaja seusianya sedang bersenang-senang bermain kesana-kemari namun Yoga malah hanya membaca buku dan membantu ibunya.

- b. Konflik : Konflik pada cerpen ini terdapat pada paragraf ke 3 dan 4 yang berbunyi “Diusianya yang 18 tahun, Yoga masih belum memperlihatkan perubahan yang berarti dalam hidupnya. Namun Yoga tetap berfikir positif dan tetap ingin merealisasikan cita-citanya untuk menjadi orang sukses di kemudian hari.

Pada pagi hari itu, Yoga membuat sebuah karya kerajinan yang berhasil diselesaikan pada petang harinya. Yoga berencana untuk menjual karya kerajinannya itu di sebuah pameran

yang akan diadakan di kota 30km dari tempat tinggalnya. ”

Pada paragraf tersebut terjadi konflik bathin “Apakah karya Yoga mampu merealisasikan cita-citanya menjadi orang sukses atau sebaliknya. ”

d. Klimaks : merupakan puncak dari sebuah masalah atau cerita. Klimaks pada cerpen ini terdapat pada paragraf ke 5 yang berbunyi ” Tanpa di duga-duga ternyata hasil karya kerajinan buatan Yoga berhasil mencuri perhatian dewan juri. Dia pun memenangkan kontes tersebut dan mendapat hadiah uang 5 juta. Uang tersebut dibagikan kepada ibu dan temannya. ”

Nah, disinilah klimaks dari cerpen Manisnya Sebuah Perjuangan. Puncak ceritanya yaitu Yoga menjadi pemenang kontes dan Yoga bisa merubah serta dapat merealisasikan apa yang ia cita-citakan.

e. Penyelesaian : penyelesaian atau antiklimaks dari cerpen ini yaitu Yoga membagi-bagikan uang hasil kemenangannya kepada ibu dan temannya ditabungnya sisa uang tersebut untuk kebutuhan ia sendiri. Hal ini terdapat pada paragraf ke 5 kalimat ke 4 & 5.

f. Ending : ending dari cepen ini adalah bahagia. Yoga sukses seperti apa yang sudah ia harapkan. Terbukti pada paragraf terakhir yang berbunyi ” Sejak hari itu Yoga berubah drastis. Ia berhasil menjadi pengrajin yang cukup terkenal dan memiliki penghasilan yang cukup tinggi pula dari bidang yang ia geluti itu.”

7). Sudut Pandang

Sudut pandang dari cerpen ini adalah sudut pandang orang ketiga yang serba tau. Sang pengarang menggambarkan tokoh dengan nama Yoga dimana seolah-olah pengarang tau segalanya tentang Yoga.

8). Gaya Bahasa

Dalam cerpen ini tidak ada gaya bahasa yang digunakan karena sang pengarang ingin menceritakan cerpen ini dengan jelas tanpa ada kalimat atau kata yang perlu penafsiran lagi.

9). Amanat

Amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yaitu ” Bahwa Usaha Tidak Akan Pernah Menghianati Hasil ”

B. Unsur Ekstrinsik

1). Latar Belakang Penciptaan

Latar belakang penciptaan cerpen ini adalah perjuangan. Dimana pengarang ingin menyampaikan suatu pelajaran bahwa perjuangan merupakan unsur utama untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan seseorang.

2). Nilai

a. Nilai moral : yaitu nilai yang menyangkut akhlak baik buruknya seseorang. Dalam cerpen ini nilai moral yang dapat diambil yaitu terus berjuang dan percaya diri seorang tokoh Yoga dalam merealisasikan harapannya yang terdapat pada paragraf ke 2 & 3.

b. Nilai pendidikan : yaitu nilai yang menyangkut pelajaran baik yang dapat diteladani dalam suatu karya. Karya dimana seorang tokoh Yoga memenangkan kontes karya kerajinan yang menjadi titik awal ia menjadi orang sukses dan berhasil.

Soal UTS

FAKUTAS BAHASA DAN SENI

UJIAN TENGAH SEMESTER

Mata kuliah : Apresiasi Prosa Fiksi
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dosen : Drs. Moh. Najid, M.Hum.

1. Buatlah makalah analisis karya sastra prosa fiksi!
Dengan format:

- Latar belakang
- Pembahasan
- Penutup

JAWABAN UTS:

**REKAMAN KEINDAHAN LATAR ATAU SETTING NOVEL 5 CM KARYA
DONNY DHIRGANTORO**

LULUK HIKMAWATI

16020074124

Dalam istilah “cerita fiksi” terdapat kata “cerita” dan kata “fiksi” atau biasa disebut dengan rekaan. Sebenarnya semua cerita mestinya adalah rekaan. Namun pada saat ini, banyak juga cerita yang bukan fiksi, atau biasa disebut cerita nyata. Hal ini meluas dari cerita fiksi pada dahulunya yang hanya menciptakan cerita yang rekaan atau fiksi. Cerita yang seperti itu disebut cerita non-fiksi. Banyak sekali cerita non-fiksi yang telah diciptakan oleh para pengarang.

Cerita fiksi tidak bisa terlepas dari unsur-unsur yang membentuknya. Mulai dari unsur intrinsik, yaitu unsur yang berasal dari dalam tubuh cerita fiksi, dan unsur ekstrinsik, yaitu unsur yang berasal dari luar isi dan bentuk cerita fiksi. Unsur intrinsik merupakan kata yang sering kita dengar jika berurusan dengan cerita fiksi. Yaitu bagian dari tema, tokoh dan penokohan, setting atau latar, gaya bahasa, alur, serta amanat.

Salah satu yang merupakan faktor terpenting dalam isi cerita fiksi adalah tentang penggunaan setting atau latar. Faktor pemilihan setting dan latar sangat penting guna menghidupkan dan meyakinkan pembaca serta menciptakan keindahan yang akan membuat pembaca lebih tertarik dengan cerita fiksi tersebut.

W.H. Hudson (1960:158) menyatakan bahwa setting adalah keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat istiadat, kebiasaan dan pandangan hidup tokoh. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan jika setting merupakan unsur intrinsik yang juga penting dalam pembuatan cerita fiksi. Karena setting atau latar bisa menghidupkan dan memberi warna serta memperkuat kesan-kesan yang akan membantu alur cerita yang ada di dalamnya.

Kekuatan penggambaran setting atau latar dapat kita ketahui jika pada saat membaca kita seolah-olah bisa masuk dan ikut merasakan suatu hal dalam cerita tersebut. Seperti jika kita pernah membaca novel karya N.H Dini berjudul *Pada Sebuah Kapal*. Cerita tersebut dimulai dari kota Semarang, Jakarta, Tokyo, Saigon, Marseilles. Di samping kota-kota itu masih banyak kota lain yang berkaitan dengan tokoh utama cerita, yakni Sri.

Berkaitan dengan paparan dan penjelasan di atas, setelah proses utama apresiasi prosa fiksi yaitu membaca, kita dapat menyimpulkan jika setelah membaca kita akan teringat oleh isi dan bentuk cerita dalam prosa fiksi tersebut. Meskipun tidak sepenuhnya kita teringat dengan keseluruhan isi, namun kita akan masih teringat oleh sesuatu yang membuat kita akan terus mengengangnya. Salah satunya yaitu jika dalam prosa fiksi tersebut

menggambarkan sesuatu yang sangat menakjubkan, keindahan dan sebagainya. Dalam tulisan ini, akan dibahas tentang rekaman setting atau latar tempat yang menunjukkan keindahan alam.

ANALISIS DAN INTERPRETATIF

Rekaman keindahan latar atau setting

Keindahan sebuah latar pada dasarnya bisa ditunjukkan pengarang lewat narasi, dialog, dan monolog. Pada cerita prosa fiksi berjudul 5cm juga ada penggambaran latar atau setting yang menunjukkan keindahan yang bisa membuat pembacanya terbayang dan mengingatkannya secara jelas.

“Daun-daun dengan bulir-bulir air melekat sehabis hujan menyambut mereka. Lampu taman yang kekuningan membuat suasana *Secret Garden* semakin merona dan membuat pantulan yang indah di mata mereka. Sepasukan bintang pun menyambut mereka kala mereka melihat langit hitam yang jernih di malam sehabis hujan ini. Bau tanah basah hinggap sesaat di penciuman mereka, entah untuk yang beberapa kali.” (Narasi halaman 17) Penggalan narasi ini merupakan salah satu rekaman keindahan tentang latar atau setting dalam cerita fiksi berjudul 5cm yang menunjukkan suatu keindahan suatu tempat. Secret garden merupakan tempat favorit dari lima sahabat jika mereka sudah merasa bosan dengan suasana tempat *nongkrong* di kawasan Jakarta.

Novel dengan ketebalan 2,5 cm ini memang memiliki banyak sekali latar atau setting yang menarik. Mulai dari sekolah, stasiun, perjalanan di atas rel kereta, daerah pedesaan, dan juga di kawasan pegunungan.

“Tempat favorit mereka adalah di ujung lapangan basket dekat ring, karena di situ ada sangkar lampu yang udah *ngga* terpakai, yang selalu dikasih lampu lima watt. Karena selain lampu itu, semua lampu sekolah dimatikan (kecuali lampu depan) sehingga sekolah menjadi sangat gelap dan cahaya yang ada Cuma lampu lima watt yang biasa mereka pasang sendiri. Tapi mereka suka sekali sama keadaan kayak gitu. Gelap.” (narasi halaman 46)

Sekolah merupakan salah satu tempat favorit yang menurut mereka indah. Kelima sahabat itu terkadang ke sekolah tiap malam walaupun mereka semua sudah alumni.

“Sekelebat, pemandangan indah lewat di matanya. Hatinya yang merasa jauh dari rumah menikmati pemandangan tidak biasa di depannya. Zafran pun berdiri dan menyembulkan kepalanya ke luar jendela yang sudah tidak berkaca. Angin subuh dengan berbagai cara ingin menceritakan sesuatu kepadanya. di antara kabut pagi pedesaan yang masih enggan menarik selimut putihnya dari alam pagi, di antara para petani dan kerbaunya yang sedang berjalan pelan di pematang sawah berkabut pagi. “

“Zafran membuka lagi matanya perlahan. Serombongan penduduk desa sedang menunggu kereta lewat di perlintasan, wajah-wajah penuh senyum melihat kereta, petani dengan cangkul dan bakul selempang kain, Mulut Zafran mendesis pelan, “Negeri ini indah sekali....” (narasi-monolog halaman 177-178)

Perjalan naik kereta api Matarmaja kelima sahabat setelah berpisah selama tiga bulan ini disuguhi oleh keindahan alam daerah pedesaan Jogja. Hamparan sawah-sawah dengan kabut putih serta senyum-senyum petani desa dan hembusan angin pagi yang sangat segar memanjakan mata dan perasaan mereka selama perjalanan menuju Malang.

“Eh... eh... lihat ke luar *deh*,” zafran menengok ke jendela luar.

Hamparan dedaunan kuning kecoklatan nampak bertebaran di depan mereka, berpadu dengan tonggak-tonggak besar menhitam pohon jati.

“Ya ampun, keren banget....,” Dinda mendesis kagum.

Riani geleng-geleng kepala. Di antara sinar matahari pagi, di mata mereka semuanya kuning sekali. (dialog halaman 181)

Penggalan dialog antar tokoh juga dapat menggambarkan latar atau setting. Dari dialog tersebut dapat diketahui keindahan hutan jati yang berwarna kekuningan.

Selanjutnya, perjalanan mereka telah sampai di kota malang. Dan sesuai jadwal yang telah direncanakan, mereka akan melakukan perjalan menuju Puncak Mahameru.

“Keenam sahabat itu dan seluruh penumpang jip terkesima dengan pemandangan di depan, sesaat jip berbelok menanjak perlahan. Suara tarikan napas takjub terdengar jelas di antara bunyi mesin jip. Mahameru berdiri megah dan agung seperti tertegun bijak menyambut mereka. Asapnya merengkuh langit sore dengan awan putih bergumpal yang melingkar seperti syal raksasa. ... Hutan hijau mulai menusuk mulai memberi tahu pada siapa mereka akan menuju, di mana mereka akan berdiri nantinya. Hutan hijau yang

mengapit jalan desa kecil itu seperti berbaris memberi salam selamat datang. Keenam sahabat itu menarik nafas panjang sekali.” (Narasi halaman 215)

Penggambaran pemandangan Mahameru yang digambarkan pengarang begitu panjang, dan ini membuat pembaca bisa membayangkan bagaimana keadaan disana sesungguhnya. Saat itulah mereka akan memulai pendakian menuju puncak tertinggi seJawa itu. Yaitu puncak Mahameru dengan segala keindahannya.

“Dan... kita di Mahameru...”

Keenam anak manusia itu seperti melayang saat menjajakkan kaki di tanah tertinggi di Pulau Jawa. Waktu seperti berhenti, dataran luar berpasir itu seperti sebuah papan besar menjulang indah di ketinggian menggapai langit, di sekeliling mereka tampak langit biru—sebiru birunya—dengan sinar matahari yang begitu dekat” (narasi halaman 342)

Narasi dari penggambaran cerita yang merupakan akhir dari perjalanan mereka menuju puncak Mahameru. Disana mereka melaksanakan upacara 17 Agustus di atas puncak Mahameru. Keindahan dan kekhidmatan pelaksanaan upacara yang sangat berbeda dengan upacara-upacara yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Di sekitaran pemandangan dan suasana yang sangat indah dan menakjubkan, mereka merayakan kebersamaan mereka dan kebersamaan seluruh rakyat Indonesia dalam ulang tahun kemerdekaan Tanah Air mereka tercinta. Tempat yang paling indah, Indonesia.

Demikianlah sekilas penggambaran keindahan yang ada pada novel 5Cm karya Donny Dhirgantoro. Dengan penggambaran dan penjelasan yang panjang namun bisa membawa pembaca masuk ke dalam cerita, membayangkan apa yang terjadi. Sebagai apresiator berbagai narasi dan monolog dalam cerita tersebut mampu membawa pembaca masuk ke dalam cerita.

PENUTUP

Keindahan dapat digambarkan lewat tulisan-tulisan yang bisa menghipnotis. Pengarang yang baik adalah yang mampu membawa pembaca masuk ke dalam cerita yang dibuatnya. Keindahan pada prosa fiksi dapat dimunculkan lewat dialog antar tokoh, narasi, dan monolog. Kemenarikan dari novel ini adalah bagaimana pengarang mampu membawa memanjakan pembacanya dengan penggambaran pemandangan-pemandangan yang indah dan suasana yang sangat lain, sehingga meskipun novel ini termasuk tebal, namun pembaca

tidak akan bosan membacanya. Karena penyajian pemandangan-pemandangan yang menakjubkan dari pengarang sangat bagus.

UJIAN AKHIR SEMESTER

Mata kuliah : Apresiasi Prosa
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dosen : Drs. Moh. Najid, M.Hum.

Soal :

1. Buatla analisis cerpen “Bawuk” dengan struktur:
 - a. Cover
 - b. Traskrip mitos
 - c. Pembahasan
 - d. Simpulan
 - c. Daftar Pustaka

JAWABAN UAS:

CERPEN BAWUK KARYA UMAR KAYAM (KAJIAN MIMESIS)

Yohana Amalia Sagita
16020074139

I. PENDAHULUAN

Cerpen Bawuk dalam kumpulan cerpen Sri Sumarah karya Umar Kayam. Dalam cerpen tersebut pengarang menggambarkan tokoh yang hidup dalam situasi politik dan latar belakang sejarah yang nyata. Mengenai hal ini, sebagian pendapat mengkategorikan Umar Kayam sebagai realis. Unsur realisme Umar Kayam adalah realisme budaya Jawa yang diperlihatkan pada tokoh yang memiliki kepribadian Jawa. Dalam cerpen Bawuk, tokoh utama yang dimunculkan mampu mewakili konsep budaya Jawa yaitu tokoh Bawuk.

Bawuk anak bungsu kelima bersaudara dari keluarga Suryo, sebuah keluarga yang cukup berada dan terpandang di Karangrandu. Tuan Suryo adalah seorang onder distrik (pembantu bupati) dan priyayi yang disegani dan dihormati di sana. Bawuk adalah seorang anak yang bersahaja tidak formil walaupun ayahnya adalah seorang onder distrik di Karangrandu (sebuah daerah di Jawa Timur).

Umar Kayam menggambarkan tokoh Bawuk yang memiliki sifat tersendiri tidak seperti saudara-saudaranya yang disiplin dan menjaga jarak dalam pergaulannya, tidak semua kalangan bisa diajak bergaul karena mereka keluarga priyayi. Berbeda dengan Bawuk tidak suka diatur dan tidak pilih-pilih dalam bergaul. Bawuk sering bermain di belakang kandang kuda, makan tebu dengan anak mandor tebu. Bahkan,

kadang-kadang dia enak tiduran di balai-balai mBok Inem mendengarkan cerita Jawa lama.

Setelah semua dewasa, dua kakaknya yang laki-laki menjadi dosen di Universitas Padjajaran, dan di Universitas Indonesia. sedangkan dua kakak perempuannya dinikahi oleh Dirjen sebuah departemen, dan seorang Brigjen. Bawuk sendiri, menikah dengan seorang laki-laki pilihannya sendiri, lelaki yang tidak pernah diam, yang selalu punya gagasan berorganisasi, walaupun tidak lulus SMA. Tapi lelaki pilihannya itu merupakan tokoh pemuda pada satu partai yang saat itu sedang digandrungi yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI).

‘Bawuk’ merupakan cerpen sejarah yang mengisahkan kehidupan anak bungsu sebuah keluarga yang berasal dari keluarga feodal (ambtenaar di zaman Belanda) yang tiba-tiba mengalami masa kemerdekaan sampai akhirnya mengalami pemberontakan G30S PKI pada tahun 1965. Anak bungsu itu bernama Bawuk. Umar Kayam hidup pada zaman itu. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa pengarang banyak tahu tentang peristiwa itu serta keadaan masyarakat yang sebenarnya. Maka kajian yang digunakan dalam menganalisis cerpen “Bawuk” ini adalah kajian mimesis.

II. LANDASAN TEORI

Karya sastra yang baik, menurut Budi Darma (1998:6) seperti logam mulia, memancarkan sinar ke segala arah. Dari sudut manapun kita melihat logam itu, logam itu akan memancarkan sinar bunga api yang cemerlang.

Lebuh lanjut, Budi Darma (1998:6) menjelaskan, karya sastra yang baik, seperti logam mulia, juga memiliki banyak sudut pandang atau bidang permata. Sebuah karya sastra yang baik kaya akan penerapan ideologi, meskipun ideologi yang dimaksud di sini tidak selalu ideologi politik. Isinya padat, dan banyak memiliki sudut pandang dan bidang permata.

Seni, seperti lukisan, puisi, musik, tarian, dan patung, menurut Socrates (dalam Abrams, 1971:8) semua adalah tiruan (imitasi). Imitasi adalah istilah rasional yang berarti dua hal dan hubungan tertentu di antara keduanya. Karya sastra yang baik, merupakan bagian dari seni, di samping memiliki banyak sudut pandang, tidak bisa tidak, sebenarnya adalah tiruan.

Seperti apa tiruan dalam seni, Socrates (dalam Abrams, 1971:8) memberikan contoh tiga jenis ranjang. Ranjang yang pertama, yang hanya ada dalam dunia ide, yaitu ranjang buatan Tuhan. Ranjang yang kedua adalah ranjang buatan tukang kayu. Sedangkan ranjang yang ketiga adalah ranjang buatan pelukis (ranjang lukisan). Ranjang ketiga inilah yang dimaksud dengan tiruan dalam dunia seni.

Kritik sastra mimetik (mimetic criticism) yang memandang karya sastra sebagai tiruan, mencerminkan, atau gambaran dunia dan kehidupan manusia, menggunakan kriteria utama pada karya sastra, menurut Abrams (dalam Pradopo, 2003:6) “kebenaran” penggambaran atau yang hendaknya digambarkan. Meskipun demikian, Plato (dalam Luxemburg, 1992:16) mengatakan bahwa seni hanya menyajikan suatu ilusi (khayalan) tentang kenyataan yang tetap jauh dari “kebenaran”. Dalam kenyataan yang kita amati, setiap benda terwujud menurut berbagai bentuk, tetapi setiap benda mencerminkan suatu ide yang aseli (gambar induk), misalnya terdapat berbagai macam bentuk ranjang atau meja, tetapi ini

semua berasal dari ide atau gambar induk mengenai sebuah ranjang atau meja. Jiplakan atau copy itu selalu tidak memadai aselinya. Kenyataan yang kita amati dengan pancaindra selalu kalah dengan dunia ide.

Akan tetapi, Aristoteles (dalam Luxemburg, 1992:12) memiliki pandangan yang berbeda. Dia mengoper pengertian mimesis dari Plato. Menurutnya, penampakan kenyataan dan ide-ide tidak lepas yang satu dari yang lain. Dalam setiap objek yang kita amati, dalam kenyataan terkandung idenya dan itu tidak dapat dilepaskan dari objek itu. Baginya mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan sebuah proses. Penyair, sambil bertitik pangkal pada kenyataan, menciptakan sesuatu yang baru. Dengan mimesis, penyair menciptakan kembali kenyataan, adapun bahannya adalah barang-barang seperti adanya, atau “barang-barang seperti pernah ada, atau seperti kita bayangkan, atau seperti ada menurut pendapat orang, atau seperti seharusnya ada” (yaitu fakta dari masa kini atau masa silam, keyakinan, dan cita-cita).

Dari uraian Plato dan Aristoteles di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik mimetik adalah penjelasan seni yang pada dasarnya merupakan tiruan dari aspek-aspek universal. Karya sastra sebagai cabang seni, pada prinsipnya berupa meniru aspek-aspek keindahan yang universal pula. Apabila emosi dapat dianggap sebagai hal yang dapat membangkitkan keindahan. Menurut Budi Darma (1998:17) kata-kata yang dapat membangkitkan emosi dapat dianggap sebagai kata-kata yang dapat membangkitkan keindahan. Jika demikian halnya, maka kata-kata yang dapat menimbulkan emosi yang dapat ditunjukkan oleh Edmund Burke yang dikutip oleh Budi Darma (1998:17) merupakan unsur universal yang dapat menimbulkan keindahan.

Secara umum kajian mimesis adalah kajian yang mendasarkan pada hubungan karya sastra dengan universe (semesta) atau lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra itu.

III. ANALISIS CERPEN BAWUK KARYA UMAR KAYAM

Dalam kajian ini, penulis mencoba menganalisis cerpen Bawuk karya Umar Kayam dengan kajian mimesis. Kajian ini memandang seni sebagai tiruan dan aspek-aspek realitas.

A. Penggunaan Istilah dan Ungkapan

Cerpen Bawuk dalam kumpulan cerpen Sri Sumarah karya Umar Kayam, banyak menggunakan bahasa Jawa terutama dalam percakapan, antara lain: ledek (ronggeng), ciu gambar manuk, arep melu ora entuk, dalem ndoro (saya tuan), inggih (ya), ngger (sayang), den ayu (raden ayu), dan sebagainya. Pengarang menggunakan bahasa daerah ini untuk menciptakan suasana “kejawaan”. Sebagaimana dalam cuplikan berikut

“Dia mestilah seorang yang tidak kaku dan ragu-ragu membuat gerakan-gerakan tandak, apalagi malu-malu dalam menghadapi liak-liuk si ledek atau ronggeng yang penuh dengan isyarat serta senyum yang sensual itu.” (Kayam, 2005:105)

“... tiba-tiba saja melihat suaminya telah berputar-putar dengan asyiknya menyayub dengan si Prenjak. “Ciu gambar manuk, arep melu ora entuk. Ha-e, ha-e, hhaaaaa-e?” (Kayam, 2005:107)

“Dan dari kejauhan Sarpan menjawab ketakutan, “Inggiih.” (Kayam, 2005:109)

“Kembali derap selopnya terdengar. Dan suara bising anak-anaknya tiba-tiba saja jadi enyap. “Neeem! Ineeem!” “Dalem nDoro!” (Kayam, 2005:109-110)

“Wuuuuk, nggeeeer!” teriak Nyonya Suryo. (Kayam, 2005:114)

Di samping ungkapan dan istilah dari bahasa Jawa pengarang banyak menggunakan bahasa Belanda seperti Juffrouw (ibu/nyonya), huiswerk (pekerjaan rumah), onder (staf), europeesch (Eropa), dan sebagainya. Sebagaimana cuplikan berikut

“... Bawuk akan bercerita tentang apa yang terjadi di kelasnya tentang Juffrouw Dijkstra yang gemuk,” (Kayam, 2005:101)

“Huiswerk mereka selalu mereka kerjakan dengan teliti dan tekun, serta selesai pada waktunya.” (Kayam, 2005:102)

’... main-main dengan anak-anak desa di belakang kandang kuda adalah bukan kebiasaan yang baik buat seorang anak onder yang diusahakan mengecap pendidikan europeesch yang baik.” (Kayam, 2005:102)

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa penggunaan istilah dan ungkapan yang terdapat dalam cerpen Bawuk, pengarang sengaja menggunakannya sebagai bentuk realisme atau realita masyarakat pada saat itu. Hal ini benar-benar kelihatan bahwa sastra sebagai cerminan masyarakatnya.

B. Latar Belakang Sosial Budaya

Dalam cerpen Bawuk masalah nama pun merupakan masalah yang menarik untuk dibahas, terutama karena cara pemberian nama berbeda-beda di berbagai daerah. Di Jawa nama mempunyai makna, dan menunjukkan hierarki sosial serta tidak diberikan sembarangan. Dahulu bahkan pemberian atau penggantian nama selalu dilakukan dengan upacara tradisional yang khusus (misalnya selamat dengan bubur merah-putih). Dalam cerpen ini nama “Bawuk” erat kaitannya dengan jati dirinya. Pada masyarakat Jawa bawuk berarti kemaluan perempuan.

Pada cerita tersebut, tokoh yang bernama Bawuk benar-benar seorang perempuan meskipun dalam banyak hal berbeda dengan saudara-saudara perempuannya yang lain. Di sisi lain panggilan Wuk! merupakan panggilan kesayangan (dalam konteks cerpen Bawuk) dan sama sekali tidak bermaksud merendahkan, tetapi juga diharapkan menjadi anak yang pemurah dan mempunyai empati yang tinggi. Sedangkan sifat lain Bawuk yang pemurah juga tampak dari kedekatannya dengan pembantu rumah tangga maupun kusir dokar.

”Ayo mBok, ayo, Pan, Ik bert een kleine officier ... Lho, jangan kelene opisir. Klei ... ne Of ... fi ... cieieierrrr. Ayo, mBok, ayo, Pan. Waaaah, bodo ya, kalian.”

“Kalau pembantu-pembantu itu sudah kecapekan dan tertawa terkekeh akan keulitan mereka melipat-lipat lidah mereka menurut kemauan Bawuk, maka

mereka akan harus mendapat hukuman ganti berganti menggendong Bawuk mengelilingi rumah.” (Kayam, 2005:101-102)

Nama Bawuk juga berarti lebih dekat dengan sifat-sifat kewanitaian, selain pemurah juga perasa. Dalam cerpen ini Bawuk juga diibaratkan induk kepodang yang senantiasa meloncat, berkicau tetapi tidak pernah gagal menyelesaikan tugas hidupnya mengumpulkan makanan buat anak-anaknya di sarang. (Kayam, 2005:102)

Nama Suryo, tentu bukan nama masyarakat dari lapisan bawah. Hal ini menunjukkan kelas sosial keluarga Suryo, di samping itu juga diperkuat dengan selipan-selipan bahasa Belanda yang sering digunakan dalam lingkungan keluarga itu. Suryo dalam bahasa Indonesia ”Surya” berarti cahaya yang termanifestasi pada beberapa sifatnya, seperti disiplin, patuh, serius, efisien dan efektif dalam banyak hal. Sifat-sifat ini diwariskan pula pada keempat saudara Bawuk. Tentu saja namat ini sangat berbeda dengan Sarpan seorang kusir dokar, dan mBok Inem seorang pembantu rumah tangga. Sarpan berasal dari kata sarpa (ular), jadi kedudukannya tidak terlalu jauh dengan binatang. Masyarakat Jawa sering menggunakan istilah dari binatang untuk merendahkan seseorang dan sebagai petunjuk kelas sosialnya, seperti klethong (yang berarti kotoran lembu). Nama Inem juga menunjukkan sifat pemilik nama yang mingkem, maksudnya mulutnya tertutup, sehingga sikapnya juga cenderung tertutup.

Kelas sosial menurut persepsi Bawuk tidak ada bedanya lingkungan pembantu maupun ndoro. Sehingga dengan mudahnya Bawuk masuk ke lingkungan para pembantunya. Hal ini juga bentuk protes pada ayahnya yang feodal dan melarang anak-anaknya tiduran di balai-balai dengan seorang bediende, main-main dengan anak-anak desa di belakang kandang kuda.

Mengecap pendidikan Europeesch merupakan cita-cita para orang tua dari kalangan priyayi. Untuk tujuan tersebut, segala usaha akan dilakukan oleh para orang tua, termasuk ayah Bawuk.

“Begitu inginkah suaminya menyenangkan wedana dan kanjaeng agar promosi menjadi wedana lekas menjadi kenyataan? Dan dengan begitu kesempatan untuk mencarikan beurs buat anak-anaknya ke Negeri Belanda menjadi lebih besar lagi? (Kayam, 2005:108)

Kehidupan sehari-hari sangat mencerminkan kebiasaan masyarakat pada suatu daerah tertentu, misalnya:

1. Sikap pembantu yang tidak berhak bertanya dan hanya mengiyakan seperti tampak pada cuplikan berikut.

”Paan! Ayo lekas kudanya diganti tapalnya. Masa kuda onderan larinya pincang kayak anak kampung kudisan. Roda dokar juga diminyaki! Suaranya kerit-kerit kayak gerobak desa.” Dan dari kejauhan Sarpan menjawab ketakutan, ”Inggihih.” (Kayam, 2005:109)

”Neeem! Ineeem!”

”Ayo, si Manis disirami! Biasanya kokoknya nyaring, kali ini kok kayak tersumbat kodok tenggorokannya. Masa ayam onderan suaranya kayak bangau sawah.” Inggihih.” (Kayam, 2005:110)

2. Hubungan keluarga yang erat, yang diungkapkan dengan panggilan-panggilan sayang seperti ngger oleh orang tua pada anak-anaknya. Sikap saling memperhatikan kesulitan dan permasalahan anggota keluarga juga digambarkan demikian indahnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kehadiran semua anggota keluarga ketika Bawuk menghadapi suatu kesulitan, meskipun sudah banyak yang berada di luar kota dan sudah menjadi orang-orang berpangkat, bahkan ada yang sudah berbeda ideologi dan demi tugas saling berlawanan tetapi di sana tetap ada perekatnya, yaitu saudara mereka Bawuk.

”Wuuuuk. nggeeeeer! teriak Nyonya Suryo

Dan didekapnya anaknya serta cucunya. Dicumanya pipi anak dan cucunya. Air mata berlinang, meleleh di pipi mereka. Pada Nyonya Suryo, pada Bawuk, dan saudara-saudara perempuannya. Anak-anaknya masih berpegangan tangan, berdiri di belakang ibunya.” (Kayam, 2005:114)

C. Latar Belakang Sejarah

Penyebutan akronim atau singkatan Gerwani, BTI, Gestapu, Gestok, Lekra, PKI, serta penyebutan nama Aidit, membawa pembaca memahami salah satu tema dan latar, yaitu pemberontakan G30S PKI. Mereka yang telah mencapai usia dewasa pada tahun 1965, atau pembaca muda yang telah membaca dokumen atau menonton film tentang pemberontakan itu, tidak akan mendapat kesulitan untuk menangkap konotasi yang tersirat di balik beberapa kalimat seperti:

”Merek berkewajiban menggarap para pimpinan Gerwani di kecamatan T itu, yang sebagian terbesar adalah istri-istri pimpinan masyarakat desa kecamatan T. (Kayam, 2005:118)

”Selama itu, Bawuk selalu merasa pertama-tama kawin dengan seorang Hassan daripada dengan seorang komunis.” (Kayam, 2005:119)

Namun jelas bahwa bagi anak yang kini berumur 18-20 terjadi peristiwa mengerikan yang terjadi 45 tahun yang lalu itu tidak akan tergambar secara jelas seperti dalam ingatan para orang tua yang menghayati kejadian tersebut. Bahkan besarnya pengaruh Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang di bawah naungan PKI berhasil meyakinkan Presiden Soekarno sehingga mengeluarkan pernyataan pada tanggal 8 Mei 1964 bahwa apa yang disebut ”Manifesto Kebudayaan” disingkat menjadi Manikebu. Pernyataan ini menimbulkan pro dan kontra yang sangat hebat sehingga terjadi perang pena yang berkepanjangan (Mulyanto, 1995:304)

IV. SIMPULAN

Dalam suatu karya sastra terungkap bukan hanya oleh penggunaan jalinan kata dan ungkapannya, tetapi baru benar-benar berarti manakala ada kaitan antara keterampilan pengarang menjalin kata-kata dengan pesan yang ingin diungkapkannya. Jadi untuk memahami karya sastra, kita tidak cukup hanya mengerti alur ceritanya. Namun juga harus mampu menangkap jaringan konotasi yang terdapat di bawah struktur permukaannya.

Pada cerpen Bawuk banyak informasi tentang istilah dan ungkapan baik yang berasal dari bahasa Jawa, Belanda, atau bahasa asing lainnya. Dalam cerpen tersebut juga mendeskripsikan latar belakang sosial budaya masyarakat Jawa golongan priyayi yang masih feodal. Namun demikian, ada seorang tokoh utama sekaligus sebagai tokoh antagonis yang menjadi simbol pemberontakan. Kebiasaan sehari-hari juga digambarkan sangat realistis termasuk penyebutan merk benda-benda sehari-hari.

Latar belakang sejarah yang menjadi latar dari cerpen ini ditunjukkan dengan adanya penyebutan istilah-istilah yang berkaitan dengan peristiwa G30S PKI dan seorang tokohnya Aidit.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, H.,M.. 1971. *The Mirror and the Lamp*. Oxford: Oxford University Press.

Darma, Budi. 1998. "The Nature of Literary Research", Makalah Bahan Penelitian Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra. Surabaya:Unesa.

Kayam, Umar. 2005. *Kumpulan Cerpen Sri Sumarah*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Luxemburg, Van, Jan, Bal, Mieke, and Weststeijn, G, Wllaem. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*, terjemahan Dich Hartoko. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moelyanto, dan Taufik smail. 1995: *Prahara Budaya Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI*, dkk. Jakarta: Mizan.

Pradopo, Djoko, Rachmad,. 2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

SINOPSIS CERPEN BAWUK KARYA UMAR KAYAM

Di Karangrandu bermukim sebuah keluarga yang cukup berada dan terpandang di sana. Mereka adalah keluarga Suryo dengan kelima anaknya. Tuan Suryo adalah seorang onder dan priyayi yang disegani dan dihormati di Karangrandu. Dari kelima anaknya keluarga Suryo itu Bawuk adalah yang bungsu.

Cerita ini diawali ketika Ny. Suryo menerima sebuah surat yang berasal dari Bawuk, surat yang aneh karena hanya terdiri dari tiga buah kalimat padahal menurut ingatan Ny. Suryo, tidak pernah anak bungsunya tersebut menulis hanya tiga kalimat yang isinya : Akan datang Sabtu malam ini. Wowok dan Ninuk saya bawa. Sudilah ibu selanjutnya menjaga mereka. Bawuk. Bagi Ny. Suryo, surat Bawuk ini terasa asing sekali, kering, dan hanya apa adanya, tidak mencerminkan Bawuk yang sudah dia kenal dengan baik selama 35 tahun.

Bawuk adalah seorang wanita yang penuh canda pembuat suasana menjadi meriah cerita- ceritanya selalu mengundang tawa menghilangkan kebosanan. Di masa kanak-kanaknya, Bawuk adalah seorang anak yang bersahaja tidak formil walaupun ayahnya adalah seorang onder distrik (pembantu bupati) di Karangrandu (sebuah

daerah di Jawa Timur). Ketika itu, dia adalah satu-satunya anak yang paling disayang oleh semua pembantu rumah tangga di rumah onder distrik itu. Ketekunannya dalam hal pelajaran sekolah memang kalah dibanding kakak-kakaknya, dia hanya perempuan yang bersahaja. Setelah semua dewasa, dua kakaknya yang laki menjadi dosen di Universitas Padjajaran, dan di Universitas Indonesia. sedangkan dua kakak perempuannya dinikahi oleh Dirjen sebuah departemen, dan seorang Brigjen. Bawuk sendiri, menikah dengan seorang laki-laki pilihannya sendiri, lelaki yang tidak pernah diam, yang selalu punya gagasan berorganisasi, walaupun tidak lulus SMA. Tapi lelaki pilihannya itu merupakan tokoh pemuda pada satu partai yang saat itu sedang digandrungi yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI).

Surat yang berisi tiga kalimat itu, diterima Ny. Suryo pada saat G-30-S baru saja meletus. Rupanya Bawuk saat itu sudah mulai harus pindah dari satu rumah ke rumah lain untuk menghindari kejaran ABRI dan saat itu dia sudah terpisah dari Hassan suaminya yang merupakan pemuda pionir partai terlarang itu. Sang ibu yang pandai membaca situasi, begitu menerima surat Bawuk, Ny. Suryo segera memanggil seluruh anaknya, untuk mendengar cerita dari Bawuk di saat nanti dia datang pada hari Sabtu sebagaimana diutarakan di suratnya. Mulailah cerita dengan flashback yang sangat detail tentang masa kanak-kanak Bawuk, kehidupan di onder distrik itu. Umar Kayam memang sangat kuat bila menceritakan hal-hal yang detail membawa larut hati kita seakan ikut serta di dalam kejadian yang diceritakannya itu.

Pada saat Bawuk datang Sabtu yang ditentukan, kakak-kakaknya sudah berkumpul di rumah Ny. Suryo. Mereka mendengar dengan penuh perhatian penjelasan Bawuk. Namun, ketika mendengar bahwa Bawuk hendak pergi lagi mencari Hassan, maka kakak-kakaknya seperti tidak putus menasihati agar tinggal saja di rumah ibunya sambil menunggu Hassan yang tidak diketahui keberadaannya. Apa keputusannya? Di sinilah Ny. Suryo digambarkan oleh Umar Kayam sebagai seorang ibu yang betul-betul mengerti perasaan anak bungsunya. Hanya ibulah yang bisa menyelami perasaan galau anaknya dan hanya ibulah yang mempunyai ikatan batin sedemikian erat dengan anak kandungnya. Sang ibu mengizinkan Bawuk pergi mencari suami. Wowok dan Ninuk anaknya diizinkan tinggal dirumahnya dipanggilnya guru ngaji. Sampai suatu ketika Ny. Suryo membaca di koran bahwa seluruh pentolan PKI di Jawa Timur sudah tertangkap dan terbunuh termasuk Hassan. Cerpen ini ditutup oleh Umar Kayam dengan tanda tanya besar, bagaimana nasib Bawuk dalam pencarian suaminya, apakah dia sempat bertemu dengan suaminya, tidak ada yang tahu, karena sampai saat itu Bawuk belum pulang ke rumah orang tuanya.

1998123 - Microsoft PowerPoint

File Home Insert Design Transitions Animations Slide Show Review View Nitro Pro 8

Font Paragraph Drawing

Slides Outline

6

7

8

9

10

11

12

13

14

15

16

17

18

19

20

21

22

23

24

25

26

27

28

29

30

31

32

33

34

35

36

37

38

39

40

41

42

43

44

45

46

47

48

49

50

51

52

53

54

55

56

57

58

59

60

61

62

63

64

65

66

67

68

69

70

71

72

73

74

75

76

77

78

79

80

81

82

83

84

85

86

87

88

89

90

91

92

93

94

95

96

97

98

99

100

101

102

103

104

105

106

107

108

109

110

111

112

113

114

115

116

117

118

119

120

121

122

123

124

125

126

127

128

129

130

131

132

133

134

135

136

137

138

139

140

141

142

143

144

145

146

147

148

149

150

151

152

153

154

155

156

157

158

159

160

161

162

163

164

165

166

167

168

169

170

171

172

173

174

175

176

177

178

179

180

181

182

183

184

185

186

187

188

189

190

191

192

193

194

195

196

197

198

199

200

201

202

203

204

205

206

207

208

209

210

211

212

213

214

215

216

217

218

219

220

221

222

223

224

225

226

227

228

229

230

231

232

233

234

235

236

237

238

239

240

241

242

243

244

245

246

247

248

249

250

251

252

253

254

255

256

257

258

259

260

261

262

263

264

265

266

267

268

269

270

271

272

273

274

275

276

277

278

279

280

281

282

283

284

285

286

287

288

289

290

291

292

293

294

295

296

297

298

299

300

301

302

303

304

305

306

307

308

309

310

311

312

313

314

315

316

317

318

319

320

321

322

323

324

325

326

327

328

329

330

331

332

333

334

335

336

337

338

339

340

341

342

343

344

345

346

347

348

349

350

351

352

353

354

355

356

357

358

359

360

361

362

363

364

365

366

367

368

369

370

371

372

373

374

375

376

377

378

379

380

381

382

383

384

385

386

387

388

389

390

391

392

393

394

395

396

397

398

399

400

401

402

403

404

405

406

407

408

409

410

411

412

413

414

415

416

417

418

419

420

421

422

423

424

425

426

427

428

429

430

431

432

433

434

435

436

437

438

439

440

441

442

443

444

445

446

447

448

449

450

451

452

453

454

455

456

457

458

459

460

461

462

1998123 - Microsoft PowerPoint

File Home Insert Design Transitions Animations Slide Show Review View Nitro Pro 8

Clipboard Copy Paste Cut Copy Painter Format Painter New Slide Layout Reset Section Slides

Font Paragraph Drawing Editing

Slides Outline

1 UNSUR INTRINSIK & EKSTRINSIK PROSA (cerpen/novel)

2 **Cerpen**
Cerpen singkatan cerita pendek.
Jenis dari sastra fiksi.
Biasanya antara 1500 – 3000 kata (6 – 10 halaman).
Menceritakan tentang peristiwa yang dialami tokoh.

3 Menurut beberapa ahli:
H.D. Janetzki: menggariskan bahwa yang membedakan cerpen dengan novel adalah panjangnya.
Baker (dalam tulisan "Prosa dan Cerpen"): cerpen adalah bentuk sastra yang pendek dan lengkap, yang menceritakan tentang kehidupan manusia.
Aldrich: cerpen adalah bentuk sastra yang pendek dan lengkap, yang menceritakan tentang kehidupan manusia.

4 **Pragmatik**
Utara adalah ahli sastra yang menambahkan bahwa sastra adalah karya sastra yang memiliki makna dan nilai yang dapat dirasakan oleh pembaca.

Cerpen

Cerpen singkatan cerita pendek.

- Selesai dalam sekali baca.
- Biasanya antara 1500 – 3000 kata (6 – 10 halaman)
- Hanya berisi satu tema dan satu konflik
- Bercerita tentang sepele peristiwa dalam kehidupan tokoh.

Click to add notes

Activate Windows
Go to Settings to activate Windows.

Slide 2 of 32 "Stream"

Type here to search

27°C Cerah 10:32 PM 10/19/2021